Aip Badrujaman, M.Pd

Teori dan Aplikasi Evaluasi Program

Bimbingan Konseling

Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling

Aip Badrujaman, M.Pd

PT Indeks, Jakarta
2018

Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling

Penulis: Aip Badrujaman, M.Pd
Editor: Tim Indeks
Penata Letak: Hanaryo
Koordinator Editorial: Bambang Sarwiji
Penyelaras: Marcella Virginia
Pemodifikasi Desain Sampul: Haris Juniarto

Permata Puri Media Jl. Topaz Raya C2 No. 16
Kembangan-Jakarta Barat 11610
indeks@indeks-penerbit.com
wwww.indeks-penerbit.com

e-ISBN: 978-979-062-584-6

Cetakan digital, 2018

KATA SAMBUTAN

DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI INDONESIA

Fakultas Ilmu Pendidikan merupakan lembaga pendidikan yang memfokuskan kajiannya pada ilmu pendidikan. Kajian ilmu kependidikan ini, diharapkan dapat memberikan landasan bagi para pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan secara optimal. Upaya ini tentu saja perlu mengikutsertakan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari ilmu pendidikan yang memberikan kontribusi pada teori dan praktik ilmu pendidikan khususnya dalam mengembangkan potensi dan pengentasan masalah siswa.

Pada era globalisasi, Bimbingan dan Konseling sebagai sebuah ilmu dan program yang ada di sekolah lebih dituntut untuk memiliki program bimbingan dan konseling yang akuntabel. Kondisi ini tentunya menuntut adanya suatu evaluasi yang mangkus, yang dapat memberikan bukti mengenai keberhasilan program dan juga dasar untuk melakukan perbaikan. Desain yang sesuai, instrumen yang valid dan *reliable* tentunya membuat program bimbingan dan konseling memiliki legitimasi dimata praktisi dan ahli pendidikan, baik dosen, guru, kepala sekolah, maupun pengambil kebijakan. Hal ini perlu agar eksistensi bimbingan dan konseling semakin terlihat.

Buku ini patut dibaca oleh para guru, praktisi pendidikan, dan mahasiswa sebagai sebuah bagian untuk memahami, menelaah, serta mengaplikasikan evaluasi program bimbingan dan konseling, baik di ruang-ruang pembelajaran formal, maupun di masyarakat luas.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku ini, semoga bermanfaat untuk penulis, mahasiswa, dan juga bagi masyarakat bangsa dan negara. Semoga Allah SWT memberkahi penulis dan pembaca.

Jakarta, Juli 2010

Dr. Karnadi, M.Si.

KATA SAMBUTAN

KETUA PENGDA ABKIN DKI JAKARTA

Guru Pembimbing adalah satu profesi yang dilakukan oleh guru yang mempunyai disiplin ilmu pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan-Jurusan Bimbingan Konseling dengan Strata 1. Artinya setiap sosok Guru Pembimbing adalah sosok yang profesional di bidangnya. Ciri profesional antara lain selalu ingin melakukan yang terbaik setiap hari dengan melakukan perbaikan, dan inovasi kemutakhiran berdasarkan evaluasi yang mangkus.

Buku evaluasi program bimbingan dan konseling yang ditulis oleh Dosen muda berkualitas dari Universitas Negeri Jakarta ini merupakan alat bantu guru pembimbing untuk dapat melakukan perbaikan dan inovasi dalam penyelenggaraan program BK di sekolah. Buku ini sangat tepat dibaca oleh Guru pembimbing yang mempunyai perhatian terhadap peningkatan kinerja guru pembimbing dan yang akan berdampak positif terhadap anak bangsa pada khususnya.

Sering kita mendengar pertanyaan-pertanyaan seperti mengapa guru pembimbing perlu melakukan evaluasi program BK, apa itu evaluasi program BK, dan bagaimana melakukan evaluasi program BK dengan benar. Dengan membaca dan memahami isi buku ini saya yakin kita akan mengerti mengapa guru pembimbing harus melakukan evaluasi program BK dan para guru pembimbing akan terdorong melakukan evaluasi program BK yang akan berdampak pada kualitas kerja para guru pembimbing di sekolah.

Buku ini berisi teori-teori yang menjadi landasan untuk melakukan evaluasi program BK dan contoh-contoh evaluasi program BK sehingga dapat menjadi panduan yang sederhana untuk dipahami untuk membuat perencanaan, pelaksanaan, serta laporan evaluasi. Dengan demikian isi buku yang berisi materi-materi yang memang dibutuhkan merupakan perpaduan yang memudahkan para guru pembimbing melaksanakan evaluasi program BK dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku.

Sebagai pengurus Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia DKI saya mengucapkan terima kasih kepada penulis, karena telah memberikan pencerahan kepada para guru pembimbing untuk melakukan evaluasi program BK.

Jakarta, Juli 2010

Dra. Indira Ch. Sunito, M.Psi

KATA PENGANTAR

Penulis mengawali kata pengantar ini dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan berbagai macam nikmat, sehingga tulisan ini dapat selesai. Kemudian salawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan ilmu dan hikmah untuk selalu berbagi dengan orang lain dalam kebaikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung hingga tersusunnya buku evaluasi program bimbingan dan konseling ini. Terima kasih untuk kedua orang tuaku yang selalu menjadi semangat hidupku, isteri tercintaku, para dosenku di Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, serta teman dan pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Tanpa kalian buku ini tidak akan pernah ada.

Penulis berharap buku evaluasi program bimbingan dan konseling ini dapat memudahkan guru BK dalam melakukan evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah. Penulis ingin sekali melihat program bimbingan dan konseling memiliki akuntabilitas yang tinggi dimata stakeholdernya, baik guru bidang studi, kepala sekolah, terutama siswa. Lebih dari itu, penulis juga berharap bahwa buku ini menjadi bahan diskusi mahasiswa yang mempelajari evaluasi program bimbingan dan konseling, sehingga evaluasi program bimbingan dan konseling secara terus menerus dapat berkembang di Indonesia.

Penulis menyadari bahwa buku ini memiliki banyak kekurangan, untuk itu, penulis sangat menghargai kritik dan saran terhadap buku ini. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih untuk mau membaca buku ini.

Jakarta, 23 Mei 2010

Aip Badrujaman, M.Pd

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR BAGAN

DAFTAR LAMPIRAN

PENDAHULUAN

Buku ajar ini merupakan bahan ajar yang digunakan pada mata kuliah evaluasi program bimbingan dan konseling. Buku ajar ini berisi berbagai macam konsep, baik konsep teoretik maupun praktik yang berkenaan dengan evaluasi program BK. Buku ajar ini terdiri dari delapan bab. Bab Satu sampai dengan bab empat berisi pembahasan mengenai permasalahan seputar evaluasi program BK, konsep dasar evaluasi BK (pengertian evaluasi, perbedaan evaluasi program BK dengan evaluasi hasil belajar, prinsip dasar, tujuan evaluasi, kriteria evaluasi, serta faktor yang mempengaruhi evaluasi), objek evaluasi dalam program bimbingan dan konseling, serta model-model evaluasi yang dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling. Bab Lima sampai dengan Bab Delapan merupakan aplikasi evaluasi pada program bimbingan dan konseling yang berisi pembahasan mengenai evaluasi perencanaan program bimbingan, evaluasi proses program bimbingan, evaluasi hasil program bimbingan, serta evaluasi program konseling.

Evaluasi program bimbingan dan konseling sampai saat ini masih merupakan masalah tersendiri bagi bidang bimbingan dan konseling. Hal ini tampak pada rendahnya persentase guru BK dalam melakukan evaluasi. Ketiadaan evaluasi pada program bimbingan dan konseling membuat akuntabilitas program bimbingan dan konseling menjadi rendah, baik di mata kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan bahkan siswa.

Masalah evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan masalah besar karena banyak dialami oleh praktisi bimbingan dan konseling di sekolah. Kondisi ini dapat dipahami karena evaluasi program bimbingan dan konseling dapat dikatakan sebagai cabang ilmu yang relatif baru dalam bimbingan dan

konseling. Referensi mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling masih sangat sedikit sekali, bahkan di Indonesia, hampir belum ada buku yang diterbitkan khusus membahas evaluasi program bimbingan dan konseling. Untuk itulah, penulis memberanikan diri untuk menuliskan buku ajar ini.

Buku ini diharapkan dapat memberikan wacana bagi komunitas bimbingan dan konseling berkenaan dengan evaluasi program bimbingan dan konseling. Penulis berharap buku ajar ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya evaluasi program bimbingan dan konseling. Khusus untuk mahasiswa, setelah membaca buku ajar evaluasi program bimbingan dan konseling diharapkan dapat merancang, melakukan dan menyusun laporan evaluasi program bimbingan dan konseling.

Buku ajar ini pada dasarnya berisi pembahasan mengenai evaluasi dan program bimbingan konseling. Dengan demikian, untuk memudahkan mahasiswa/pembaca memahami buku ajar ini, mahasiswa/pembaca perlu memiliki pemahaman mengenai evaluasi dan juga program bimbingan dan konseling khususnya manajemen bimbingan dan konseling. Hal lain yang perlu diperhatikan mahasiswa/pembaca adalah bahwa buku ajar evaluasi program bimbingan dan konseling dirancang sesuai dengan peta kompetensi mata kuliah evaluasi program bimbingan dan konseling. Susunan bab dalam buku ajar merupakan susunan yang sudah diatur sedemikian rupa sehingga mahasiswa/pembaca dapat lebih mudah memahami. Untuk itu, maka penulis menyarankan, mahasiswa/pembaca untuk membaca buku ajar ini secara runtut mulai dari bab satu, bab dua dan seterusnya.

BAB 1

PERMASALAHAN SEPUTAR EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di Indonesia telah berjalan selama lebih dari tiga puluh tahun. Meskipun demikian, masalah-masalah yang terjadi dalam dunia bimbingan dan konseling sekarang, tidak jauh berbeda dengan masalah yang terjadi pada masa yang lalu. Permasalahan motivasi belajar siswa, keterlambatan, serta absensi masih banyak dialami oleh siswa. Pada sisi yang lain, guru BK mengalami kesulitan menyelenggarakan berbagai program bimbingan dan konseling. Seringkali program bimbingan dan konseling yang diselenggarakan tidak dipedulikan siswa, bahkan tidak diminati siswa.

Salah faktor yang menyebabkan permasalahan di atas terjadi adalah karena ketiadaan evaluasi yang dilakukan oleh guru BK. Ketiadaan evaluasi membuat terjadinya pengulangan berbagai program bimbingan dan konseling yang tidak menarik, serta tidak dibutuhkan oleh siswa. Untuk itu, sebelum kita membahas lebih dalam mengenai apa dan bagaimana evaluasi program bimbingan dan konseling, kita perlu membahas mengenai permasalahan dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling serta permasalahan mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling itu sendiri. Pembahasan ini dimaksudkan agar kita memiliki pemahaman mengenai berbagai permasalahan penyelenggaraan program BK dan permasalahan evaluasi program BK yang menjadi dasar pentingnya dilakukan evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling.

A. PERMASALAHAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah sudah lebih dari 30 tahun. Di samping pencapaian positif, berupa keabsahan secara yuridis, penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah masih diliputi berbagai permasalahan. Prof. Buchori (2004) mengemukakan bahwa tenaga guru BK belum mendapatkan tempat yang layak di kebanyakan sekolah. Bahkan di beberapa sekolah, guru BK dijauhi siswanya karena dipandang sebagai "polisi sekolah". Tidak hanya siswa, guru mata pelajaran juga seringkali memiliki persepsi yang kurang baik pada guru BK dan program Bimbingan dan Konseling itu sendiri. Bahkan tidak jarang program bimbingan dan konseling hanya merupakan komponen pelengkap di sekolah yang memang harus ada sebagai persyaratan administrasi.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Badrujaman (2008) mengenai evaluasi program bimbingan di salah satu SMA di DKI Jakarta menunjukkan bahwa sekolah tersebut tidak membuat perencanaan program bimbingan secara baik. Selain itu, strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan juga tidak tepat. Kondisi ini membuat guru BK melaksanakan program bimbingan dan konseling secara insidental, dan kurang terencana. Akibatnya proses bimbingan menjadi tidak menarik dan tidak menyentuh esensi (kebutuhan) dari siswa. Bahkan tidak jarang siswa akhirnya tidak memperdulikan kegiatan bimbingan yang diselenggarakan oleh guru BK. Kondisi ini akhirnya membuat tujuan yang telah ditetapkan tidak dapat dicapai melalui kegiatan bimbingan tersebut. Kondisi ini pada akhirnya berimplikasi pada minimnya siswa yang dapat mencapai tugas perkembangannya sebagai akibat program bimbingan.

Hasil penelitian di atas paling tidak memberikan penjelasan pada pertanyaan mengapa belakangan ini banyak sekolah yang tidak lagi memiliki jam bimbingan dan konseling. Ketiadaan jam BK tersebut membuat guru BK tidak dapat melakukan kegiatan bimbingan yang rutin dan sistematis. Meskipun kondisi ini berhubungan dengan kebijakan kepala sekolah, akan tetapi hal itu juga dipengaruhi oleh bagaimana kepala sekolah melihat kegiatan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan. Ketika penyelenggaraan program ini dilakukan tanpa perencanaan yang matang, strategi yang tidak tepat, proses yang tidak terorganisasikan dengan baik, maka bisa jadi itulah fenomena yang dilihat kepala sekolah dan dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakannya. Melalui

penjelasan ini saya bukan ingin mengatakan bahwa sudah sepantasnya bahwa jam bimbingan BK itu ditiadakan, akan tetapi saya hanya ingin mengatakan bahwa ada alasan mengapa hal itu terjadi, dan itu berhubungan dengan penyelenggaraan program bimbingan itu sendiri.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah mengapa permasalahan tersebut selalu terjadi? Mengapa program bimbingan yang semestinya dapat membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya ternyata tidak direspons positif oleh siswa? Mengapa siswa merasa bahwa program BK tidak berdampak positif pada diri siswa? Dan mengapa program BK seperti itu tetap saja dilakukan berulang-ulang? Salah satu jawaban dari pertanyaan itu adalah karena minimnya evaluasi yang dilakukan oleh guru BK berkenaan dengan program yang diselenggarakan. Akibatnya guru BK tidak menyadari bahwa program yang dimilikinya tidak efektif dan perlu mendapatkan perbaikan, bahkan mungkin pergantian.

Untuk mengatasi masalah itu, guru BK harus berani untuk melakukan evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling yang diselenggarakan. Evaluasi dilakukan untuk menemukan kelemahan program serta selanjutnya memperbaiki dan mengembangkannya. Penulis merasa bahwa apabila guru BK dapat menunjukkan bukti bahwa program bimbingan dan konseling itu dibutuhkan dan harus ada, maka kepala sekolah akan mengeluarkan kebijakan yang berpihak pada guru BK. Bukti yang diberikan tentunya bukanlah bukti subjektif guru BK yang dapat saja kemudian dibantah oleh guru lain atau kepala sekolah. Bukti yang harus ditunjukkan haruslah bukti yang berasal dari sebuah proses evaluasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

B. MASALAH EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Negara-negara maju memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk memecahkan masalah–masalah sosial dan pendidikan. Pendidikan merupakan pusat pengkajian dan pemecahan berbagai masalah yang ada di masyarakat. Di Indonesia, masalah-masalah mengenai pendidikan, umumnya dibebankan pada pundak sekolah dan universitas. Kedua institusi tersebut dianggap sebagai tempat yang paling bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan. Sejalan dengan peran yang begitu penting yang ada pada sekolah dan perguruan tinggi, terdapat pula kritik–kritik tentang pendidikan itu sendiri.

Kritik tersebut umumnya mengenai sistem pendidikan yang sering berubah dan tidak seimbang, kurikulum yang kurang tepat, dengan mata pelajaran yang terlalu banyak dan tidak berfokus pada hal-hal yang seharusnya. Tayyibnafis mengatakan bahwa masalah yang paling parah pada setiap sistem pendidikan yaitu kurangnya evaluasi yang mangkus (Tayibnafis, 2002:1).

Purwanto dalam Lubis (2002) mengungkapkan bahwa dengan evaluasi diperoleh informasi mengenai proses pembelajaran, meliputi; (1) kemajuan dan perkembangan siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu, (2) keberhasilan suatu metode pengajaran oleh guru, (3) kekurangan/keburukan dari hasil evaluasi yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman/bahan informasi yang akurat untuk mengambil keputusan, baik oleh guru, kepala sekolah, maupun pihak yang terkait (Lubis, 2002:5). Evaluasi merupakan hal yang penting, bukan hanya fungsinya sebagai alat untuk membuat perbaikan, akan tetapi karena evaluasi juga merupakan ukuran akuntabilitas terhadap program, atau layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Bimbingan konseling sebagai salah satu layanan yang disediakan sekolah untuk melayani siswa merupakan bagian yang tidak dapat terpisah dari program pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Dalam PP No. 28 tahun 1990 pasal 25 ayat 1 dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Bimbingan dan konseling merupakan subsistem dari sistem yang ada pada institusi pendidikan formal.

Sebagaimana diketahui bahwa evaluasi terhadap layanan yang ada dalam dunia persekolahan seperti pembelajaran bidang studi, telah menjadi sesuatu yang biasa, karena telah dilakukan dalam waktu yang lama. Adanya ulangan harian, ujian akhir semester, bahkan ujian nasional merupakan bentuk-bentuk evaluasi yang biasa dilakukan. Layanan bimbingan konseling sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan dituntut untuk memiliki evaluasi terhadap berbagai layanan yang diselenggarakan. Tuntutan terhadap evaluasi ini terdapat dalam Keputusan MENPAN No. 84 Tahun 1993 Bab II pasal 3 mengenai tugas pokok guru BK. Tugas pokok guru BK ialah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Tantawy (1995) menjelaskan lebih lanjut yang dimaksud evaluasi pelaksanaan

bimbingan merupakan kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, karier, dan belajar. Kegiatan mengevaluasi itu meliputi juga kegiatan menilai keberhasilan jenis-jenis layanan yang dilaksanakan, yakni layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, bimbingan kelompok, serta konseling kelompok (Tantawy, 1995:75).

Evaluasi terhadap layanan bimbingan konseling pada era sekarang ini memiliki peran yang sangat penting dan menentukan dalam kerangka pendidikan nasional. Hal ini dapat terlihat pada aspek budi pekerti yang menjadi salah satu indikator syarat kelulusan. Sebuah artikel yang dimuat dalam Suara Merdeka tahun 2004, dikemukakan bahwa banyak kalangan termasuk kepala sekolah berpendapat bahwa guru bimbingan konseling merupakan orang yang paling mengetahui dan paling tepat untuk memberikan penilaian terhadap aspek budi pekerti tersebut. Hal ini tentunya menjadi sebuah peluang sekaligus tantangan guru bimbingan konseling untuk melakukan evaluasi yang mangkus.

Sejalan dengan pentingnya evaluasi dalam perbaikan layanan dan pengambilan keputusan, guru BK sebagai evaluator dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memilih dan mendesain evaluasi terhadap layanan yang diselenggarakan kepada siswa. Meskipun penting, akan tetapi tuntutan menjadi evaluator sendiri terhadap program bimbingan konseling yang diselenggarakan, bukanlah hal yang mudah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak guru BK tidak melakukan evaluasi terhadap program yang diselenggarakannya.

Penelitian yang dilakukan Rachmalia (2006) mengenai pelaksanaan tugas pokok guru BK menunjukan bahwa untuk aspek evaluasi bimbingan konseling masih belum banyak dilakukan. Hal ini dapat dilihat bahwa guru BK yang melakukan evaluasi layanan untuk mengetahui seberapa sukses layanan yang diberikan yang menjawab selalu sebanyak 18,75%, sering 25%, kadang-kadang 50%, pernah 6,25%, dan tidak pernah 0% (Rachmalia, 2006:78). Berdasarkan penelitian Rachmalia, terlihat bahwa masih banyak guru BK yang tidak melakukan evaluasi terhadap layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya.

Kondisi di mana guru BK tidak melakukan evaluasi terhadap program yang diselenggarakan tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi oleh guru BK adalah pengetahuan guru BK mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling yang masih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin mengenai pengetahuan evaluasi guru BK

di Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling memiliki pengetahuan evaluasi yang rendah. Hal tersebut terlihat dari skor yang diperoleh responden dalam penelitian, di mana sebanyak 85,36 % responden memiliki skor di bawah 12 (rentangan skor 0 – 24), sedangkan hanya 14,64 % responden yang memperoleh skor di atas 12, secara keseluruhan rerata skor yang diperoleh responden adalah 8,69 (Arifin, 2002:179). Penelitian Gantina dan Aip (2007) memperkuat temuan Arifin mengenai rendahnya tingkat pengetahuan guru BK mengenai evauasi program bimbingan dan konseling. Gantina dan Aip meneliti 110 guru BK SMA di Jakarta Selatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru BK SMA di Jakarta Selatan hanya sekitar 45,72 (skor tertinggi 100). Selain pengetahuan guru BK yang masih rendah mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling, faktor lain yang juga memberikan pengaruh pada pelaksanaan evaluasi program bimbingan konseling adalah komitmen guru BK itu sendiri dalam memberikan layanan program bimbingan konseling termasuk melaksanakan evaluasi di dalamnya.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, sebuah studi yang dilakukan oleh Astramovich terhadap 241 konselor sekolah menengah atas, menengah pertama, dan dasar di Amerika, menunjukkan bahwa konselor yang tidak menggunakan data dari program yang mereka selenggarakan untuk modifikasi atau perbaikan program yaitu sebanyak 50,4%, dan hanya 5,2 % yang melakukannya setiap hari, 7,4 % yang melakukannya setiap minggu, 14,3 % yang melakukannya (melakukan apa/bagaimana? Ada yang hilang, cek di file asli dari penulis atau ke penulis langsung), 8,3 % melakukannya dua kali, dan 14,3 % yang pernah melakukannya sekali. Hal yang menarik dari studi tersebut, didapati pula bahwa 90 % dari seluruh konselor tersebut sadar bahwa melakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas program yang mereka selenggarakan menjadi sebuah kebutuhan pada era sekarang (Astramovich, 2004:18-33).

Fenomena di atas, tentunya memberikan gambaran bahwa guru bimbingan konseling masih memiliki keterbatasan untuk melakukan evaluasi terhadap layanan yang mereka selenggarakan. Pada satu sisi mereka sadar bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang menjadi kebutuhan mereka untuk dilakukan, akan tetapi di sisi yang lain, mereka kurang memiliki pengetahuan mengenai evaluasi program bimbingan konseling itu sendiri.

Rendahnya persentase guru BK yang melakukan evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya, tentunya dapat me-